

Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

¹Lana Fauziyah, ²Muhammada, ³Ahmad Ma'ruf, ⁴Anang Sholikhudin
email: lanafauziyah2000@gmail.com, muhammada@yudharta.ac.id, ahmad.maruf@yudharta.ac.id,
anangsholikhudin@yudharta.ac.id
(Universitas Yudharta Pasuruan)

Abstrak

Sebuah pembiasaan yang baik sangatlah perlu dilakukan dalam membangun karakter religious. Pembiasaan yang baik dapat dilakukan melalui kegiatan program tambahan yang ada di sekolah. Pembiasaan program yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bekal siswa pada masa berikutnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di SMK Darut Taqwa Purwosari. (2) untuk mendeskripsikan karakter religius yang terbentuk melalui program shalat dhuhur berjamaah. (3) untuk mengetahui hambatan dan solusi yang dilakukan madarasab dalam membiasakan program shalat dhuhur berjamaah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan study kasus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang ada di SMK Darut Taqwa ini agar siswa ketika pulang sekolah tidak kepiran lagi dengan shalat dhuhur berjamaah karena sudah dikerjakkan di sekolah, dan membiasakan siswa agar shalat berjamaah. (2) semenjak adanya shalat dhuhur berjamaah siswa dapat menumbuhkan karakter yaitu karakter religius yang mana bisa mengerti pada saat bergantian bernudhu, baris dengan rapi ketika shalat, tidak bergurau sendiri. (3) mengenai hambatan shalat dhuhur berjamaah yang ada di SMK Darut Taqwa yaitu: (a) terlambat datang karena masih ada yang ke toko nggk langsung ke masjid diberi hukuman push up (b) menertibkan siswa perempuan yang sedang datang bulan atau haid suruh menulis surat-surat pendek (c) faktor longkungan rumah, wali kelas kerjasama dengan orang tua agar dirumah tetap terbiasa dengan shalat dhuhur berjamaah.

Kata Kunci: pembiasaan, pembentukan karakter religius

Pendahuluan

Kehidupan setiap orang sangat dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Aspek penting dari pendidikan ialah pendidikan agama, yang diinstruksikan kepada anak-anak sejak kecil. Bentuk dari pendidikan agama seperti pengajaran tentang doa. Doa merupakan bentuk pendidikan agama yang memungkinkan setiap individu untuk menjalin komunikasi spiritual dengan Allah, dengan tujuan untuk selalu merasa dekat dengan-Nya.

Melalui hubungan ini, seseorang dapat merasakan kedamaian dan ketenangan dalam pikiran mereka. Bahkan anak-anak juga akan tercermin dalam setiap tindakan sehari-hari mereka, yang selalu dijaga dari perbuatan jahat dan kejahatan, sebagaimana sudah dijelaskan dalam QS, al-Ankabut: 45 sebagai berikut,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al Kitab (al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan

sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Salah satu dari lima rukun Islam adalah sholat. serta ibadah yang sangat penting. Shalat adalah bentuk ibadah dan komunikasi langsung dengan Allah. Ia memiliki makna yang mendalam dan tidak terbagi menjadi kategori ritual dan sosial seperti yang Anda sebutkan.

Dalam konteks ritual, sholat adalah kewajiban yang harus dilakukan umat Islam untuk melayani Tuhan. Shalat melibatkan gerakan tubuh, Pembacaan ayat-ayat Alquran dan doa yang dibacakan dengan khusyuk.

Namun, secara sosial, shalat juga dapat menjadi momen bersama dalam kehidupan muslim. Shalat berjamaah (bersama-sama) di masjid atau tempat ibadah sering kali menjadi kesempatan untuk saling berinteraksi, mempererat hubungan sosial, dan membangun kebersamaan dalam komunitas muslim. Jadi, dalam agama Islam, shalat memiliki makna yang lebih dalam sebagai bentuk ibadah dan komunikasi dengan Allah, serta dapat menjadi momen sosial yang memperkuat hubungan antar-muslim. Secara ritual, manusia harus selalu menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai bukti keimanan dan ketakwaannya kepada-Nya. Sementara itu, dalam tataran sosial, shalat mengajarkan manusia untuk selalu menahan diri dari Setiap perilaku yang dilarang oleh Allah Yang Mahakuasa dan melakukan apa yang Dia perintahkan, dengan kata lain merujuk pada perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹

Ketika banyak orang berkumpul dengan satu tujuan, seperti dalam shalat berjamaah di masjid, hal itu dapat membangun rasa persaudaraan dan ikatan komunikasi antara lingkungan sekitar. Melakukan aktivitas bersama, termasuk doa, dapat memberikan rasa ringan dan keseruan. Melalui shalat berjamaah, individu dapat merasakan kebersamaan, saling mengenal, dan mengembangkan toleransi di antara mereka.

Dalam konteks komunitas sekolah, shalat berjamaah di masjid atau di ruang shalat sekolah dapat menjadi momen yang menghubungkan anggota komunitas. Saat semua anggota komunitas sekolah berdiri bersama dalam garis doa, hal itu dapat memperkuat persahabatan, memperkenalkan satu sama lain, dan membangun toleransi dalam keberagaman.

Namun, penting untuk dicatat bahwa manfaat sosial dari shalat berjamaah bukanlah satu-satunya tujuan dari ibadah tersebut. Shalat adalah bentuk ibadah yang utama dalam Islam, di mana individu berkomunikasi langsung dengan Allah dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Manfaat sosial hanyalah aspek tambahan yang dapat terwujud dalam konteks shalat berjamaah.

¹ Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.

Begitu juga, terdapat banyak sekolah yang menerapkan kebiasaan shalat berjamaah di masjid sekolah sebagai bagian dari aktivitas mereka. Salah satu contohnya adalah SMK Darut Taqwa Purwosari, yang menjadi objek penelitian ini. SMK Darut Taqwa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dengan melibatkan serangkaian kegiatan yang mendukung pengetahuan dan pengalaman non-formal selain pelajaran di dalam kelas.

Diharapkan dengan mengikuti shalat berjamaah, siswa akan mengembangkan nilai-nilai agama mereka dan memiliki kesempatan untuk belajar tentang dan mempraktekkan tanggung jawab Muslim mereka. Dengan terbiasanya kegiatan shalat berjamaah, siswa dapat belajar untuk melaksanakan shalat secara rutin dan disiplin, bahkan tanpa pengawasan eksternal. Hal ini membantu mereka untuk lebih menyadari dan memahami tanggung jawab mereka sebagai muslim.

Pembiasaan shalat berjamaah di sekolah tidak hanya memberikan manfaat dalam konteks agama, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan disiplin siswa. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, saling pengertian, dan kerjasama di antara siswa. Namun, perlu dicatat bahwa implementasi kegiatan seperti shalat berjamaah di sekolah dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan praktek di setiap lembaga pendidikan

karakter memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan merupakan aspek yang berbeda namun sama pentingnya dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Karakter dapat dianggap sebagai kumpulan sikap, nilai-nilai, dan cara berperilaku yang membentuk kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter mencakup berbagai aspek seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, rasa empati, kerjasama, disiplin, dan sikap positif lainnya. Karakter yang baik membantu individu dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, membangun kerjasama dalam tim, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Dalam kehidupan sosial, karakter yang baik memainkan peran kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan mengatasi konflik. Sikap seperti kejujuran, empati, dan pengertian dapat membantu individu memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.

Pendidikan karakter juga menjadi penting dalam mengembangkan individu secara holistik. Pendidikan karakter melibatkan pembiasaan sikap-sikap positif, nilai-nilai moral, dan kemampuan sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseluruhan, kecerdasan intelektual dan karakter saling melengkapi dalam membantu seseorang

mencapai keseimbangan dalam kehidupan sosial. Kombinasi dari keduanya memungkinkan individu untuk ikuti instruksinya, atau dengan kata lain, kembangkan kecerdasan Anda baik secara akademis maupun profesional. memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang baik dalam interaksi dengan orang lain.

Secara lebih khusus, karakter mengacu pada kumpulan sikap, motif, kecenderungan, dan kemampuan. Karakter terdiri dari Penalaran moral dan pemikiran kritis adalah contoh bakat intelektual. Kejujuran dan tanggung jawab adalah contoh perilaku. Mengaktifkan keterampilan sosial dan emosional adalah contoh perilaku partisipasi sukses dalam berbagai konteks.²

Karakter intelektual dan kecerdasan harus dapat berjalan beriringan, karena karakter itu sendiri memiliki kecerdasan intelektual. Ketika seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karate juga terlihat dalam kesehariannya. Jika ada lebih sedikit tanda positif daripada tanda negatif, pemahaman teori mungkin belum beralih ke praktik dan keakraban. Siapapun yang pernah mempelajari ilmu alam membutuhkan pelatihan agar ilmu yang diperolehnya dapat dianggap konkrit.

Sederhananya, pembangunan karakter dibagi dalam 4 fase. Pertama, istilah "fase pembentukan karakter" mengacu pada masa kanak-kanak. Kedua, istilah "tahap perkembangan" digunakan untuk menggambarkan masa remaja. Istilah "aftercare" digunakan untuk menggambarkan kedewasaan. Akhirnya, usia disebutkan dengan nama tingkat kebijaksanaan.³ Melalui berbagai tahapan siklus pembentukan karakter, dapat dilihat bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berkelanjutan selama hidupnya. Tetapi tidak semua orang setuju dengan ini perpecahan yang ada. Karena sebenarnya tidak sedikit orang yang tumbuh dewasa tidak membentuk karakternya dari waktu ke waktu. Terlihat bahwa struktur karakter tidak harus disesuaikan dengan usia. Karakter adalah ketika seseorang selalu berusaha untuk menjadi sebagai kelompok sosial, sebagai banyak entitas, sebagai individu, dan dalam interaksi mereka dengan alam.

Hasil dari pembentukan karakter tidaklah tetap tetapi sesuai dengan siklus keberadaan manusia, untuk tumbuh dan berkembang. Efek lingkungan dan efek lainnya meningkat, melemahkan bahkan mungkin menghilangkan karakter. Oleh karena itu, lingkungan juga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter itu sendiri. Bagi seorang anak, tempat lain untuk menimba ilmu setelah berada di rumah bersama orang tuanya adalah komunitas madrasah yang didalamnya terdapat guru dan anggota lainnya. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui buku selama proses belajar mengajar, tetapi sesuai dengan siklus keberadaan manusia, untuk

² Ngaimun Naim, *Character Bbulding*, ar-ruzz me. (Jakarta, 2012).

³ Ibid.

tumbuh dan berkembang. Efek lingkungan dan efek lainnya, tetapi juga diterapkan dalam bentuk sikap yang mengarah pada refleksi diri. Pengetahuan bahkan tanpa akhlak yang baik menyebabkan ketidakseimbangan dalam hidup.

Ada banyak masalah saat ini, seorang siswa memiliki nilai akademik yang tinggi tetapi perilakunya tidak baik, hal itu dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu, menyeimbangkan pengetahuan dan moral (tingkat praktik) sangat penting. Sekolah yang akan dijadikan acuan peneliti berkaitan dengan shalat dzuhur berjamaah.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian dari berbagai penjelasan di atas, yaitu pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah dalam pembentukan karakter siswa di SMK Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. Berdasarkan Dengan judul tersebut peneliti ingin mempelajari bagaimana penguatan karakter siswa SMK melalui latihan doa bersama. Karena lingkungan tempat penelitian SMK sangat mendukung perbandingan objek penelitian.

Pembahasan

Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah yang ada di SMK Darut Taqwa

Suatu program kegiatan yang ada di SMK Darut Taqwa sangatlah mempunyai pengaruh besar pada pengalaman siswanya. melalui pembiasaan program yang baik akan menambah pembelajaran diluar pengetahuan teori yang ada didalam kelas. Sekolah yang peneliti teliti ini memiliki program kegiatan salah satunya shalat dhuhur berjamaah. Sebenarnya di SMK Darut Taqwa ini bukan hanya ada shalat dhuhur berjamaah tetapi ada juga yang lain yaitu sabtu religi. Banyak sekolah yang memiliki program shalat berjamaah namun tidak hanya shalat dhuhur yang banyak melainkan shalat duha berjamaah. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang ada di SMK Darut Taqwa sudah berjalan sudah lama sejak berdirinya SMK Darut Taqwa pada tahun 2003 namun dulu sholat dhuhur berjamaah tidak diwajibkan baru diwajibkan pada tahun 2010 sampai sekarang.

Shalat dhuhur sebagai salah satu program yang ada di SMK Darut Taqwa ini, dibuat berjamaah dengan tujuan untuk melatih pembiasaan serta kedisiplinan siswa, dikarenakan ketika dilakukan sendiri-sendiri biasanya kebanyakan siswa tidak mengerjakan, dan nilai kebersamaan pun tidak dapat direalisasikan. Jika shalat dikerjakan bersama bisa terlihat mana yang shalat mana yang tidak ikut shalat.

Dengan adanya shalat dhuhur berjamaah maka yang biasanya shalat dhuhur itu ditinggalkan karna biasanya anak-anak kalau pulang sekolah langsung main, jadi, sekarang tidak ditinggalkan lagi shalat dhuhurnya karena adanya shalat dhuhur berjamaah meskipun tanpa absen

siswa akan dipantau oleh tatib, jadi jika ada siswa yang tidak ikut shalat dhuhur berjamaah maka akan ada konsekuensi tersendiri. Dan ketika siswa sudah terbiasa shalat dhuhur berjamaah di sekolah bisa jadi kebiasaan itu berjalan ketika siswa ada dirumah.

Ketika didalam sekolah siswa diberikan beberapa pembelajaran baik formal maupun informal dengan harapan ilmu yang disampaikan dapat berlangsung hingga nanti dan apa yang diupayakan sekolah kembali lagi tergantung dari pribadi masing-masing. Akan tetapi setiap hari selama menjadi siswa maka proses pembiasaan shalat dhuhur berjamaah akan berlangsung sampai siswa lulus dari SMK Darut Taqwa.

Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang ada di SMK Darut Taqwa bisa merubah kebiasaan siswa yang biasanya tidak pernah shalat dhuhur karena kurang perhatian dari orang tua sekarang menjadi kebiasaan karena ada program shalat dhuhur berjamaah di sekolah.

Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur berjamaah di SMK Darut Taqwa

Pembentukan karakter yang tampak dalam program pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang pertama yaitu, terkait dengan waktu pelaksanaan dhuhur berjamaah yang bertepatan pada jam 11.30 dimana setelah shalat berjamaah masih ada pelajaran lagi, kenapa demikian karena kalau shalat dhuhur berjamaah berada di akhir atau pas bertepatan pulang sekolah banyak siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Kedua, shalat berjamaah dilakukan bersama-sama hal tersebut juga berkaitan tentang arti kebersamaan dalam segala hal, dapat mengenal antar sesama dimana didalam masjid semuanya disatukan dalam berbagai tingkatan dan juga berimplikasi pada karakter religious. Ketiga, dengan shalat dhuhur berjamaah maka siswa ketika pulang sekolah tidak memikirkan lagi shalat dhuhurnya karena sudah dikerjakan disekolah. Hal tersebut sesuai dengan kajian buku yang menerangkan bahwa “dengan berjamaah maka akan tumbuh sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakkan hati, demikian juga mendidik mereka untuk disiplin dan juga selalu menjaga waktu.”⁴ Bahkan dalam waktu shalat dhuhur berjamaah di sekolah ketika segala penat yang dilalui dalam berbagai aktifitas kegiatan sehari untuk henti sejenak dengan bersujud mengharap ridho dari sang ilahi maka dari situ segala hal yang berkaitan dengan kesibukan diri menjadi terkendali, serasa ada filter tersendiri dari rangkaian kegiatan ibadah yang dilalui mulai dari berwudhu, shalat, dzikir dan berdo’a.

Dalam serangkaian kegiatan yang menyertai shalat dhuhur berjamaah baik sebelum dan sesudahnya juga dapat membentuk karakter religious tidak hanya masalah tepat waktu saja

⁴ Shalih bin Ghanim as-sadlan, penerjemah Zuhdi, Op. Cit., hlm. 25.

melainkan juga dalam kaitannya dengan tertib bergantian wudhu. Bahkan karakter yang menyertainya yaitu kesabaran dan juga tolerandi, bisa dilihat ketika siswa bergantian wudhu mereka diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain dengan cara tidak berebut ketika mau berwudhu melainkan bergantian tidak menyelat satu sama lain.

Dari keterangan diatas lebih singkatnya maka, melalui kegiatan yang ada sebelum dan sesudah shaolat dhuhur berjamaah didirikan akan menjadikan siswa menjadi disiplin. Disiplin disini berkaitan dengan banyak hal dari pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dikerjakan di awal waktu. Ada juga toletansi, sabar, dan juga tertib, bisa dilihat ketikan siswa mau bergantian ketika berwudhu menghargai satu sama lainnya dan tidak menyela. Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dengan baik maka ketaatan mereka juga bertambah, tanpa disuruh mereka akan beramhkat shalat dhuhur berjamaah ke masjid. Disisi lain juga berimplikasi pada ketenangan batin ketika sudah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Jujur, bisa dilihat pada saat waktu sudah menunjukkan shalat dhuhur siswa berangkat ke masjid meskipun tidak ada absensi semua siswa menuju ke masjid untuk sholat dhuhur berjamaah, kecuali bagi perempuan yang sedang berhalangan mereka diberi tugas untuk menulis surat-surat pendek dan diberikan kepada tatib. Dari hal tersebut harapan guru kepada siswa yaitu taat dan patuh peraturan agar pelaksanaan kegiatan bisa berjalan dengan tertib.

Faktor Penghambat Serta Solusi yang dilakukan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah

Dalam menjalankan sebuah program dan diikuti oleh banyak komunitas didalam suatu organisasi yang ada disekolah tidak akan lepas yang namanya hambatan yang dilalui, tidak hanya itu para anggota pimpinan haruslah bisa dalam memberikan solusi terbaiknya yang diperoleh dari hasil evaluasi bersama para dewan dan tercapilah sebuah gerakan baru yang dapat menunjang program tersebut agar dapat berjalan bagaimana pastinya. Seperti halnya pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah yang berapa di SMK Darut Taqwa.

Beberapa hambatan yang ditemui diantaranya mengenai siswa yang tidak langsung bergegas whudu dan diam di masjid menunggu imam datang, melainkan banyak siswa yang masih duduk-duduk santai didepan masjid tetapi kalau pas iqomah berkumandang siswa lari langsung ambil whudu langsung berjamaah, kebiasaan ini dilakukan siswa laki-laki, bahkan ada juga yang pergi ketoko nanti kalau udah mendengar iqomah langsung lari wudhu dan masuk masjid.

Selanjutnya ada permasalahan dalam keterlambatan datang, kebanyakan siswa terutama laki-laki ketika sudah berangkat ke masjid tidak langsung wudhu dan masuk ke masjid melainkan masih duduk baru kalau sudah iqomah baru berlarian. Solusinya agar ada guru atau tatib yang

menjaga di depan masjid jadi siswa ketika sudah berangkat ke masjid mereka langsung ambil air wudhu dan masuk ke masjid tidak malah duduk didepan masjid.

Hambatan lain yakni ada faktor dari lingkungan sekitar, terkait dengan siapa dia berteman dan faktor lain yaitu terkait dengan lingkungan sekitar rumah semisal keluarga. Oleh karenanya terkadang ketika teman sampingnya ramai ada yang bersikap cuek, ada yang menasehati, ada yang malah ikut-ikutan, dengan begitu pertemanan haruslah bisa ditingkatkan. Dengan adanya petugas tatb yang keliling maka yang tidak mau kena sanksi akan diam dan tidak ikut-ikutan lagi. Faktor lain ada pada lingkungan keluarga sendiri, dimana peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menjadikan pembiasaan yang baik disekolah dapat juga berjalan dengan baik pula di rumah.

Dalam sebuah praktik pendidikan karakter religious maka harus mengawasi siswa agar siswa dapat disiplin, tertib, tanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan seperti halnya shalat dhuhur berjamaah yang ada di SMK Darut Taqwa. Jadi, hambatan dalam mengsucceskan sebuah program positif itu merupakan hal yang sudah biasa, oleh karenanya guru harus lebih kreatif untuk memunculkan solusi dalam menghadapinya. Mungkin saja bisa dilakukan dengan pemberian keteladanan, nasehat, dan lainnya.

Setelah mengetahui beberapa hambatan yang dilalui para guru dalam menertibkan masalah pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, maka akan dipaparkan beberapa solusi sekolah dalam menghadapi hal tersebut dengan adanya panggilan orang tua yang bertujuan untuk mengambil keputusan bersama tentang bagaimana jika siswa masih sering terlambat dengan alasan yang tidak logis.

Terkait dengan hambatan dan solusi yang dilalui sekolah dalam mengimplementasikan shalat dhuhur berjamaah yang ada di SMK Darut Taqwa ini terbagi dalam 2 hal yaitu: pertama, siswa yang sering terlambat jamaah karena alasan yang kurang tepat. Solusinya yaitu guru memberi pengawasan dan perhatian penuh pada siswa agar disiplin dan tertib, jika masih ada yang terlambat maka akan dibeikan hukuman ntah itu push up, congkok berdiri, dll. Yang kedua : suatu hal yaitu faktor teman (ikut temen sampingnya gobrol), ada tim pengawas dari siswa sendiri yang tugannya untuk membantu guru dalam mendisiplinasikan teman-temannya. Jika ketahuan mengobrol maka akan dapat peringatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari peneliti ini yaitu: 1) Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di SMK Darut Taqwa dimulai sejak berdirinya SMK pada tahun 2003 namun dulu masih belum

diwajibkan kemudian diwajibkan semenjak tahun 2010 shalat dhuhur berjamaah di SMK Darut Taqwa shalat dhuhur dikerjakan sebelum mata pelajaran terakhir selesai jadi shalat dhuhur berjamaah dulu baru setelah itu kembali ke kelas dan pelajaran lagi didalam kelas. Setelah shalat dhuhur berjamaah diwajibkan. 2) Kegiatan yang ada sebelum dan sesudah shalat dhuhur berjamaah didirikan akan menjadikan siswa menjadi disiplin. Disiplin disini berkaitan dengan banyak hal dari pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dikerjakan di awal waktu. Ada juga toletansi, sabar, dan juga tertib, bisa dilihat ketikan siswa mau bergantian ketika berwudhu menghargai satu sama lainnya dan tidak menyela. 3) Hambatan dan solusi yang dilalui sekolah dalam mengimplementasikan shalat dhuhur berjamaah yang ada di SMK Darut Taqwa terbagi dalam 2 hal yaitu: pertama, siswa yang sering terlambat jamaah karena alasan yang kurang tepat. Solusinya yaitu guru memberi pengawasan dan perhatian penuh pada siswa agar disiplin dan tertib, jika masih ada yang terlambat maka akan dibeikan hukuman ntah itu push up, congkok berdiri, dll. Yang kedua: suatu hal yaitu faktor teman (ikut temen sampingnya gobrol), ada tim pengawas dari siswa sendiri yang tugannya untuk membantu guru dalam mendisiplinasikan teman-temannya. Jika ketahuan mengobrol maka akan dapat peringatan.

Daftar Pustaka

- Naim, Ngaimun. *Character Bbulding*. Ar-ruzz Me. Jakarta, 2012.
- Shalih bin Ghanim as-Sadlan. *Fiqih Shalat Berjama'ah*. Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2006.
- Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.
- Suyanto, E. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhdi, H. (2018). "Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah terhadap Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 100-112.
- Al-Ghazali, A. (1992). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid 2). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rahayu, D. (2017). "Pembiasaan Sholat Berjamaah sebagai Upaya Membangun Karakter Religius Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 45-59.
- Asyari, M. (2019). "Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 22-36.